



Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual

M. Sattu Alang^{1*}, Mardyawati Yunus², Nur Rahmah Asnawi³, Hasmirati⁴, Yusuf⁵

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Email: sattuallang@yahoo.com

Abstract: *Intelligence quotient is an intelligence that gives the ability to count, analogous, imagination, and have creativity and innovation. Then the emotional intelligence include self-control, passion, and persistence, and the ability to motivate yourself and endure the frustration, the ability to control impulses and emotions, not to over in pleasure, set the mood and keep the load stress does not overwhelm the capacity to think, to read the innermost feelings of others (empathy) and pray, to maintain relationships, the ability to resolve conflicts, and to lead themselves and their surroundings. Furthermore, spiritual intelligence is as intelligence to deal with the issue of meaning or value to put the behavior and life in the context of a broader meaning and rich. Future teacher is a teacher who has the intellectual, emotional and spiritual abilities and skills that can create an optimal learning outcome, have sensitivity in reading the signs of the times, have intellectual insight and have thinking forward, and never feel satisfied with the knowledge that available to him. When the three intelligence above, we can have and do as a professional teacher.*

Keywords: *Professional teachers, intelligence, intellectual, emotional, spiritual*

Abstrak: Kecerdasan intelektual merupakan sebuah kecerdasan yang memberikan kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak berlebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki keterampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya. Bila ketiga kecerdasan di atas dapat kita miliki dan lakukan sebagai guru yang profesional.

Kata kunci: Kecerdasan, guru profesional, intelektual, emosional, spiritual

PENDAHULUAN

Salah Satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan nasional bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga, terletak pada ketidaktersediaan tenaga pendidik

Article History:

Received: 03/02/2020, **Revised:** 28/04/2020, **Accepted:** 19/07/2020

This work is licensed under CC BY 4.0

yang profesional (Salmiati & Septiawansyah, 2019). Ada banyak hal yang harus diperiksa ketika kita hendak mendiagnosa penyakit kelangkaan guru profesional di negeri ini. Persoalannya begitu kompleks, yakni tidak hanya bergema dalam ranah pendidikan semata, tetapi juga pada bidang lain seperti bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, atau bidang lainnya, yang secara langsung atau tidak langsung memberi dampak positif-negatif terhadap bidang pendidikan.

Menurut UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pada pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003).

Salah satu hal yang akan menjadi titik perhatian kita semua adalah “bagaimana merancang guru masa depan yang menjanjikan?” Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki keterampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya (Getteng & Rosdiana, 2020).

Guru masa depan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan para siswanya melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, kooperatif, kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan sehari-hari. Secara efektif menunjukkan motivasi, percaya diri serta mampu mandiri dan dapat bekerja sama. Selain itu guru masa depan juga dapat menumbuhkembangkan sikap, disiplin, bertanggung jawab, memiliki etika moral, dan memiliki sikap kepedulian yang tinggi, dan memupuk kemampuan otodidak anak didik, memberikan *reward* ataupun apresiasi terhadap siswa agar mereka bangga akan sekolahnya dan terdidik (Getteng & Rosdiana, 2020), juga untuk mau menghargai orang lain baik pendapat maupun prestasinya (Damopolii & Burga, 2020). Kerendahan hati juga perlu dipupuk agar tidak terlalu *over motivated* sehingga menjadi congkak. Diberikan pelatihan berpikir kritis dan strategi belajar dengan manajemen waktu yang sesuai serta pelatihan cara mengendalikan emosi agar IQ, EQ, SQ dan kedewasaan sosial siswa berimbang.

Di sisi lain, masih banyak guru yang belum memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yaitu sebuah kecerdasan yang memberikan kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Atau lebih tepatnya diungkapkan oleh para pakar psikologis dengan “*What I Think*”. Juga kecerdasan emosional (EQ), yaitu kecerdasan yang digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami suatu kondisi perasaan seseorang, bisa terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Kecerdasan ini lebih tepat diungkapkan dengan “*What I feel*” dan kecerdasan spiritual yaitu dengan ungkapan “*Who I am*”. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji kecerdasan guru profesional yang difokuskan pada ketiga kecerdasan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sosok Guru Masa Depan

Sebenarnya karakteristik guru masa depan seperti yang diidamkan oleh banyak pihak, di antaranya adalah:

1. **Planner**, artinya guru memiliki program kerja pribadi yang jelas, program kerja tersebut tidak hanya berupa program rutin, misalnya menyiapkan seperangkat dokumen pembelajaran seperti Program Semester, Satuan Pelajaran, LKS, dan sebagainya. Akan tetapi guru harus merencanakan bagaimana setiap pembelajaran yang dilakukan berhasil maksimal, dan tentunya apa dan bagaimana rencana yang dilakukan, dan sudah terprogram secara baik;
2. **Inovator**, artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan dan pembaharuan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, system dan alat evaluasi, serta nurturant effect lainnya. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk merubah pola lama, yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan merubah kepada pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal;
3. **Motivator**, artinya guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk terus belajar dan belajar, dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar dan terus belajar sebagaimana dicontohkan oleh gurunya;
4. **Capable personal**, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengola proses pembelajaran secara efektif;
5. **Developer**, artinya guru mau untuk terus mengembangkan diri, dan tentunya mau pula menularkan kemampuan dan keterampilan kepada anak didiknya dan untuk semua orang. Guru masa depan harus akan menimba keterampilan, dan bersikap peka terhadap perkembangan IPTEK, misalnya mampu dan terampil mendayagunakan komputer, internet, dan berbagai model pembelajaran multimedia (Depdiknas, 2006).

Jadi, guru masa depan adalah guru bertindak sebagai fasilitator; pelindung; pembimbing dan punya figur yang baik (disiplin, loyal, bertanggung jawab, kreatif, melayani sesuai dengan visi, misi yang diinginkan sekolah); termotivasi menyediakan pengalaman belajar bermakna untuk mengalami perubahan belajar berdasarkan keterampilan yang dimiliki siswa dengan berfokus menjadikan kelas yang kondusif secara intelektual fisik dan sosial untuk belajar; menguasai materi, kelas, dan teknologi; punya sikap berciri khas “*the habits for highly effective people*” dan “*quantum teaching*” serta pendekatan humanis terhadap siswa; guru menguasai komputer, bahasa, dan psikologi mengajar untuk diterapkan di kelas secara proporsional. Diberlakukan skema *rewards* dan penegakan disiplin yang humanis terhadap guru dan karyawan (Depdiknas, 2006).

Selain itu, guru masa depan juga harus memiliki keterampilan dasar pembelajaran, kualifikasi keilmuannya juga optimal, *performance* di dalam kelas maupun luar kelas tidak diragukan. Tentunya sebagai guru masa depan bangga dengan profesinya, dan akan tetap setia menjunjung tinggi kode etik profesinya (Rama, 2020; Hamid, 2017).

Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Burga, et al., 2019; Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional. Mereka harus (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Di samping itu, mereka juga harus (4) mematuhi kode etik profesi, (5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum (Republik Indonesia, 2010).

Bila kita mencermati prinsip-prinsip profesional di atas, kondisi kerja pada dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki titik lemah pada hal-hal berikut.

1. Kualifikasi dan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang tugas. Di lapangan banyak di antara guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.
2. Tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas. Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personality, dan sosial. Oleh karena itu, seorang guru selain terampil mengajar, juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.
3. Penghasilan tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Sementara guru yang berprestasi dan yang tidak berprestasi mendapatkan penghasilan yang sama. Memang benar sekarang terdapat program sertifikasi, namun program tersebut tidak memberikan peluang kepada seluruh guru. Sertifikasi hanya dapat diikuti oleh guru-guru yang ditunjuk kepala sekolah yang notabene akan berpotensi subjektif.
4. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2006).

Banyak guru yang terjebak pada rutinitas. Pihak berwenang pun tidak mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karier. Hal itu terindikasi dengan minimnya kesempatan beasiswa yang diberikan kepada guru dan tidak adanya program pencerdasan guru, misalnya dengan adanya tunjangan buku referensi, pelatihan berkala, dll.

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai *he does his job well*. Maknanya, guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Dengan integritas barulah, sang guru menjadi teladan atau role model.

Menyadari banyaknya guru yang belum memenuhi kriteria profesional, guru dan penanggung jawab pendidikan harus mengambil langkah. Hal-hal yang dapat dilakukan di antaranya:

1. penyelenggaraan pelatihan. Dasar profesionalisme adalah kompetensi. Sementara itu, pengembangan kompetensi mutlak harus berkelanjutan. Caranya, tiada lain dengan pelatihan.
2. Pembinaan perilaku kerja. Studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal abad ke-20 dan penelitian-penelitian manajemen dua puluh tahun belakangan bermuara pada satu kesimpulan utama bahwa keberhasilan pada berbagai wilayah kehidupan ternyata ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja.
3. Penciptaan waktu luang. Waktu luang (*leisure time*) sudah lama menjadi sebuah bagian proses pembudayaan. Salah satu tujuan pendidikan klasik (Yunani-Romawi) adalah menjadikan manusia makin menjadi "penganggur terhormat", dalam arti semakin memiliki banyak waktu luang untuk mempertajam intelektualitas (*mind*) dan kepribadian (*personal*).
4. Peningkatan kesejahteraan. Agar seorang guru bermartabat dan mampu "membangun" manusia muda dengan penuh percaya diri, guru harus memiliki kesejahteraan yang cukup (Arikunto et al., 2006).

Problema Melahirkan Guru Profesional

Secara sederhana, persoalan guru, khususnya guru profesional, dapat dijawab dengan tiga kata kunci utama yaitu (1) sistem, (2) kesejahteraan, dan (3) kewenangan peran. Sistem di sini terdiri dari tiga sub, yaitu sistem pendidikan guru Indonesia (*pre-service*), sistem seleksi guru, dan juga sistem peningkatan mutu guru (*in-service*). Sedangkan kesejahteraan lebih cenderung kepada gaji (saya ngilu menyebut upah) yang selaras dengan profesi guru. Kewenangan peran dapat diterjemahkan dengan ketersediaan ruang, waktu, kesempatan serta pengakuan bagi profesi guru dalam menentukan jalur mana yang paling baik untuk ditempuh dalam melaksanakan proses pendidikan.

Diakui atau tidak, lemahnya sistem pendidikan guru Indonesia mulai dari zaman Kweekschool hingga FKIP / FIP seperti sekarang ini menjadi salah satu penyebab sulitnya memajukan pendidikan negeri ini. Tidak perlu berkisah Kweekschool dan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) atau jenis LPTK lainnya, untuk LPTK sekarang saja seperti FKIP, kurikulum dan proses pembelajaran yang berjalan masih jauh dari yang diharapkan (Budimansyah, 2002).

Begitu juga halnya dengan seleksi CPNS untuk formasi guru yang selama ini diterapkan. Ujian tulis seakan-akan menjadi lisensi bagi terjaringnya manusia-manusia baru yang potensial menjadi guru profesional. Seolah-olah tidak ada suatu kesadaran bahwa kualifikasi guru tidak sebatas pada kepemilikan kapasitas keilmuan di bidangnya, namun juga wajib memiliki keterampilan mentransfer ilmu pengetahuan, keahlian mendidik, kepatutan dan kelayakan untuk diteladani, dan lain sebagainya, yang semua itu tidak dapat diwakili lewat ujian tulis semata.

Sedangkan pada tahapan peningkatan kualitas guru, yang sebenarnya perlu dilakukan secara intensif adalah mendiagnosa kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk kemudian diberi resep yang sesuai. Caranya adalah dengan memperbanyak riset atau penelitian terpadu yang dapat dipelopori oleh insan-insan yang memiliki kapasitas yang besar di bidang pendidikan. Sayangnya, mengutip kata ekonom Faisal Basri, negeri ini 'kikir riset'.

Selama ini yang sering dilakukan di daerah-daerah adalah pengikutsertaan guru dalam beragam seminar, pelatihan, penataran dan sejenisnya berkenaan dengan pendidikan, yang kebanyakan minim sekali kontribusinya bagi peningkatan profesionalisme guru (Salmiati & Septiawansyah, 2019).

Bahkan kadang-kadang kegiatannya sering berjalan hura-hura saja sebagai sebuah formalisasi program, yang kemudian disimpulkan dengan pemberian tanda keikutsertaan berupa sertifikat, cendera mata, dan bahkan uang saku. Kita tentunya sepakat bahwa kegiatan semacam itu perlu terus diprogramkan, setidaknya untuk tujuan meningkatkan wawasan para guru. Namun demikian, semestinya peningkatan profesionalisme guru perlu dititikberatkan pada pengembangan penguasaan terhadap materi bidang studi yang ditekuninya. Selebihnya adalah dengan memotivasi sekaligus memfasilitasi guru untuk bisa tampil mandiri dalam menekuni profesinya.

Upaya selanjutnya, mungkin menjadi yang paling penting, adalah berkenaan dengan kesejahteraan guru. Meskipun masih bisa diperdebatkan, namun besar kemungkinan bahwa kurangnya minat manusia cerdas Indonesia terhadap profesi guru adalah lantaran dihadapkan dengan kesejahteraan yang tidak menjamin kehidupan impian seperti halnya yang tersedia pada profesi lain seperti dokter, arsitek, usahawan, dll.

Terakhir, yang juga tak kalah penting adalah pendelegasian wewenang peran bagi para guru sendiri untuk menjalankan metode apa yang paling baik baginya untuk melaksanakan PBM serta penilaian apa yang akurat terhadap hasil yang diperoleh anak didik selama dibawah asuhannya. Tentu tidak dapat dinafikan, hal semacam ini tidak sepenuhnya bisa menjamin lantaran potensi penyimpangan pun besar kemungkinan akan terjadi. Tetapi, pemberian kepercayaan seperti ini setidaknya menjadi alat penguji bagi para guru, apakah layak disebut professional, atau mungkin sebaliknya.

Ciri-ciri Guru Profesional

1. **Selalu punya energi untuk siswanya.** Seorang guru yang baik menaruh perhatian pada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka. Guru yang baik juga punya kemampuan mendengar dengan saksama.
2. **Punya tujuan jelas untuk Pelajaran.** Seorang guru yang baik menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan bekerja untuk memenuhi tujuan tertentu dalam setiap kelas.
3. **Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif.** Seorang guru yang baik memiliki keterampilan disiplin yang efektif sehingga bisa mempromosikan perubahan perilaku positif di dalam kelas.
4. **Punya keterampilan manajemen kelas yang baik.** Seorang guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerja sama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen di dalam kelas.
5. **Bisa berkomunikasi dengan baik orang tua.** Seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan membuat mereka selalu update informasi tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu

lainnya. Mereka membuat diri mereka selalu bersedia memenuhi panggilan telepon, rapat, email dan sekarang.

6. **Punya harapan yang tinggi pada siswanya.** Seorang guru yang baik memiliki harapan yang tinggi dari siswa dan mendorong semua siswa di kelasnya untuk selalu bekerja dan mengerahkan potensi terbaik mereka.
7. **Pengetahuan tentang kurikulum.** Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum sekolah dan standar-standar lainnya. Mereka dengan sekuat tenaga memastikan pengajaran mereka memenuhi standar-standar itu (Budimansyah, 2002).
8. **Pengetahuan tentang subjek yang diajarkan.** Hal ini mungkin sudah jelas, tetapi kadang-kadang diabaikan. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan yang luar biasa dan antusiasme untuk subjek yang mereka ajarkan. Mereka siap untuk menjawab pertanyaan dan menyimpan bahan menarik bagi para siswa, bahkan bekerja sama dengan bidang studi lain demi pembelajaran yang kolaboratif.
9. **Selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dalam proses pengajaran.** Seorang guru yang baik bergairah mengajar dan bekerja dengan anak-anak. Mereka gembira bisa mempengaruhi siswa dalam kehidupan mereka dan memahami dampak atau pengaruh yang mereka miliki dalam kehidupan siswanya, sekarang dan nanti ketika siswanya sudah beranjak dewasa.
10. **Punya hubungan yang berkualitas dengan siswa.** Seorang guru yang baik mengembangkan hubungan yang kuat dan saling hormat menghormati dengan siswa dan membangun hubungan yang dapat dipercaya (Getteng & Rosdiana, 2020).

Guru yang Memiliki Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual

Sasaran pendidikan kita seyogianya tidak hanya di arahkan kepada pembentukan kecerdasan intelektual belaka, tetapi juga sudah seharusnya beriringan dengan penempatan kecerdasan lainnya yang tidak kalah pentingnya, yakni kecerdasan spiritual, emosional, dan kecerdasan sinestesi. Keempat jenis kecerdasan yang hendak dicapai tersebut tentunya diajarkan secara holistik di sekolah oleh para guru. Karena apa pun ragam dan jenis mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sebagaimana yang diamanatkan kurikulum, pada prinsipnya tidak berdiri sendiri. Setiap mata pelajaran saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional hanyalah tugas dan tanggung jawab para guru-guru agama dan PPKn. Pembentukan kecerdasan sinestesi tugas dan tanggung jawab para guru olahraga dan keterampilan, dan kecerdasan intelektual adalah tugas guru-guru pengetahuan umum dan eksakta. Namun, sudah menjadi tanggung jawab komunitas lembaga pendidikan secara keseluruhan (Tilaar et al., 2006).

Sekarang ini, semua dituntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk mewarisi keempat macam kecerdasan dimaksud tersebut dari para gurunya supaya kita tidak hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin akan pengetahuan agama dan kepekaan sosial serta tidak sehat lahir dan batin. Sebagaimana yang kita lihat dan kita rasakan selama ini, ada yang cerdas secara intelektual namun di sisi lain ia kehilangan kecerdasan

spiritual dan emosionalnya. Sehingga memunculkan sikap arogansi, eksklusif, cuek, masa bodoh, individualis, dan kehilangan sifat silaturahmi dengan sesama.

Sebaliknya, ada yang cerdas secara spiritual, namun kurang cerdas secara intelektual dan emosional, akibatnya adalah ketertinggalan, bertabiat keras dan militan, kehilangan kesantunan, memiliki pandangan yang picik terhadap kemajuan peradaban, dan tidak memiliki kemampuan berkompetisi di era global yang diharapkan mampu membawa kemajuan bagi umat. Demikian pula dengan dua macam kecerdasan lainnya. Kalau hanya satu sisi yang dikuasai, tidak yang lainnya, akan sama kekurangannya.

Untuk itulah, ditekankan untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang mampu memasuki tiap wilayah kecerdasan yang hendak dituju dengan kepiawaian setiap individu pendidik dan pengajar untuk melakukan pendekatan kepada keempat aspek tersebut. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual (IQ) yaitu sebuah kecerdasan yang memberikan kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Atau lebih tepatnya diungkapkan oleh para pakar psikologis dengan *“What I Think”*. Kecerdasan ini ditemukan pada sekitar tahun 1912 oleh William Stern. Digunakan sebagai pengukur kualitas seseorang pada masanya saat itu, dan ternyata masih juga di Indonesia saat ini. Bahkan untuk masuk ke militer pada saat itu, IQ lah yang menentukan tingkat keberhasilan dalam penerimaan masuk ke militer.

Kadang dalam banyak hal hanya diukur dari kecerdasan IQ saja. Padahal menurut penelitian para pakar, kecerdasan IQ hanya menyumbang 5% (maksimal 10%) dalam kesuksesan seseorang. Mulai dari kita belajar di Sekolah Dasar dari sistem nilai ujian akhir sampai kuliah dengan sistem IPK. Bahkan tidak jarang banyak perusahaan yang merekrut seseorang berdasarkan dari test IQ saja (Stein, 2002).

Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan ini mulai menjadi trend pada akhir abad 20. Ia berada pada otak belakang manusia. Kecerdasan ini memang tidak mempunyai ukuran pasti seperti IQ, namun kita bisa merasakan kualitas keberadaannya dalam diri seseorang. Oleh karena itu, EQ lebih tepat diukur dengan feeling. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangmampuan pengendalian moral (Stein, 2002).

Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan

efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. 3 (tiga) unsur penting kecerdasan emosional terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain). Kecerdasan Emosi atau *Emotional Quotation* (EQ) meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya (Tasmara, 2003).

Kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut. Jadi orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan, tetapi juga memahami apa artinya. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat kita, mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita rasakan juga (Marwah & Abdussalam, 2020; Alang, 2011).

Tidak ada standar test EQ yang resmi dan baku. Namun kecerdasan Emosi dapat ditingkatkan, baik terukur maupun tidak. Tetapi dampaknya dapat dirasakan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Banyak ahli berpendapat kecerdasan emosi yang tinggi akan sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup.

Setidaknya ada 5 unsur yang membangun kecerdasan emosi, yaitu: 1) Memahami emosi-emosi sendiri; 2) mampu mengelola emosi-emosi sendiri; 3) memotivasi diri sendiri; 4) memahami emosi-emosi orang lain; dan 5) mampu membina hubungan sosial (Tasmara, 2003).

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pertama kali digagas oleh Danar Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University. Dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan ini terletak dalam suatu titik yang disebut dengan *God Spot*. Mulai populer pada awal abad 21 melalui kepopulerannya yang diangkat oleh Zohar dan Marshall (2004) dalam bukunya *Spiritual Capital* dan berbagai tulisan seperti *Consciousness and the Binding Problem* karya Singer (2006). Kecerdasan inilah yang menurut para pakar sebagai penentu kesuksesan seseorang.

Kecerdasan ini menjawab berbagai macam pertanyaan dasar dalam diri manusia. Kecerdasan ini menjawab dan mengungkapkan tentang jati diri seseorang, "*Who I am*". Siapa saya? Untuk apa saya diciptakan? Bagaimana Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Tanpa Kecerdasan Spiritual (SQ)? Kita sudah paham apa itu IQ dan EQ serta bagaimana keduanya apabila bekerja bersinergi. Namun apabila kedua kecerdasan tersebut tidak disinergikan dengan SQ maka akan berakibat fatal. SQ sendiri bukanlah untuk menjadi "ahli pertapa", duduk termenung dan diam menikmati indahnya spiritualitas (Ginangar, 2005).

Banyak orang cakap dan pintar di dunia ini, salah satunya adalah Hittler. Kita semua mengenal Hittler sebagai pemimpin yang handal. Mampu mempengaruhi sebagian belahan dunia untuk berada di dalam kekuasaannya. Perlu diketahui pula, Hittler termasuk salah seorang pemimpin yang hebat dalam hal IQ dan EQ. Buktinya dia mampu dielu-elukan oleh

para pengikutnya. Bahkan ada sebuah statemen yang berasal dari dia, “Seribu kebohongan akan menjadi satu kebenaran”. Namun dibalik kejayaannya, dia mempunyai niat yang buruk. Tujuan yang tidak mulia. Itulah gambaran cakap IQ dan EQ namun tanpa SQ, tidak menyadari *value* (makna) dalam diri serta siapa dirinya dan untuk apa dirinya diciptakan (Ginanjar, 2003).

Bagaimana di Indonesia? Tentu saja di Indonesia terdapat banyak orang pintar dan cakap (dan saya sangat yakin itu). Tetapi tidak sedikit pula yang berakhlak dan bermoral buruk (Burga, 2019). Bagaimana dengan koruptor? Tentu saja menjadi seorang koruptor harus memiliki EQ dan IQ yang baik. Dia cerdas dan harus jago berstrategi. Jago bernegosiasi, berkomunikasi, dan mampu merebut hati orang untuk mau diajak berspekulasi dan berkompromi dengannya. Semangat juang tinggi? Tentu, mereka tampak selalu prima dan percaya diri. Namun akhlak dan moralnya? Masih bobrok. Itulah cakap IQ dan EQ namun tidak memiliki SQ. Bahkan menurut sebuah penelitian, kunci terbesar seseorang adalah dalam EQ yang dijiwai dengan SQ. Banyak seseorang yang di PHK dari pekerjaannya bukan karena mereka tidak pintar, bukan karena mereka tidak pintar mengoperasikan sesuatu, bahkan bukan karena ketidakmampuannya berkomunikasi, tetapi karena tidak memiliki integritas. Tidak jujur dan tidak bertanggung jawab (Alang, 2011).

Inilah gambaran bagaimana SQ masih belum bekerja di banyak sistem di bumi ini. IQ digambarkan sebagai “*What I think?*”, EQ “*What I Feel?*”, dan SQ adalah kemampuan menjawab “*Who I am?*”, siapa saya dan untuk apa saya diciptakan? Tuhan Maha Adil, sebenarnya kita memiliki semua kecerdasan ini tetapi tidak pernah kita asah bahkan kita munculkan. Untuk menjadi seorang pribadi yang sukses kita harus mampu menggabungkan dan menyinergikan IQ, EQ, dan SQ. Ilmu tanpa hati adalah buta, sedangkan ilmu tanpa hati dan jiwa adalah hampa. Ilmu, hati, dan jiwa yang bersinergi itulah yang memberikan makna.

SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki “makna” dalam hidupnya. Dengan “makna” hidup ini seseorang akan memiliki kualitas “menjadi”, yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia.

PENUTUP

Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki keterampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya. Bila ketiga kecerdasan di atas, dapat kita miliki dan lakukan sebagai guru yang “profesional”, saya yakin anak bangsa akan menemukan esensi yang sesungguhnya dan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas sesuai tuntutan dalam Undang-Undang Dasar. Oleh karena itu, orientasi pendidikan di Indonesia harus dibangun atas dasar ketiga kecerdasan tersebut, dengan memulainya dari guru sebagai peneransfer seluruh kecerdasan yang dibutuhkan peserta didik untuk berkembang dan menaklukkan zamannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alang, Sattu. 2011. *Kesehatan Mental*. Makassar: Alauddin University Press.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT Genesindo.
- Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, dan A. Marjuni. "Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5 (1): 82-99. http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i1.862
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Implementing Punishment in Building Characters of Students at Pondok Pesantren DDI Mangkoso". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17 (2): 147-157. <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.582>.
- Damopolii, Muljono, Muhammad Alqadri Burga. 2020. *Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama*. Makassar: Alauddin University Press.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Getteng, Abd. Rahman, dan Rosdiana. 2020. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Arta Bumi Intaran.
- Ginanjar, Ary. 2003. *ESQ Power*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Arga.
- Ginanjar, Ary. 2005. *ESQ (Emotional and Spiritual Quotient)*. Cet. XX; Jakarta: Penerbit Arga.
- Hamid, Abdul. 2017. "Guru Profesional". *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17 (2): 274-285.
- Marwah, Siti Shafa, dan Aam Abdussalam. 2020. "Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual" *Al-Musannif* 2 (1): 15-28.
- Rama, Bahaking. 2020. "Perspektif Sosio-Historis tentang Menata ke Depan Keunggulan Pendidikan Islam". *Al-Musannif* 2 (1): 1-14.
- Republik Indonesia. 2003. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional". Bandung: Citra Umbara.
- Republik Indonesia. 2010. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen". Bandung: Citra Umbara.
- Salmiati, Salmiati, dan Riyang Septiawansyah. "Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru". *Al-Musannif* 1 (1): 47-64.
- Singer, Wolf. 2006. *Consciousness and the Binding Problem*. New York, NY: The New York Academy of Sciences.
- Stein, Steven J. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Cet. III; Bandung: Penerbit Kaifa.

- Tasmara, Toto. 2003. *Kecerdasan Rohaniah*. Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press.
- Tilaar, H A R, et al. 2006. *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*. Bandung: PT Alumni.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. 2004. *Spiritual Capital*. London: Bloomsbury.